

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman yang salah satu komoditas tanaman ekspor terbesar yang mampu meningkatkan devisa Indonesia. Tanaman kakao telah mengekspor dan menempati peringkat ketiga dan telah menyumbangkan devisa negara, setelah komoditas CPO dan karet. Kakao juga memiliki harga pasaran yang cukup stabil dan harganya juga masih relatif mahal (Suryani & Zulfebriansyah, 2007). Salah satu bentuk faktor yang menentukan pertumbuhan bibit tanam kakao adalah media tanam. Pada kesuburan media tanam dapat diperbaiki atau ditingkatkan dengan pemupukan anorganik, organik, atau penggunaan biostimulan mikro organisme (Quddusy, 1999). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, perkembangan luas areal tanaman perkebunan kakao meningkat secara pesat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 8% per tahun dan saat ini mencapai 1.462.000 ha (Karmawati *et al.*, 2010).

Salah satu cara yang dapat dikelola untuk menghasilkan produksi tanaman kakao dengan cara memperhatikan aspek meningkatkan hasil kualitas maupun kuantitas produksi salah satunya adalah pengelolaan tanah, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemberian zat pengatur tumbuh. Selain itu juga pada bididaya tanaman kakao harus penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan tanaman kakao akan didapatkan hasil bahan yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu berproduksi secara maksimal (Triwanto, 2000).

Pada pembibitan tanaman kakao yang menggunakan polibag, kekurangan air merupakan masalah yang sering dihadapi pada pembibitan, karena tanaman akan mempunyai respon kekurangan air yang lebih besar dibandingkan tanaman yang ditanam di lapangan. Tanaman kakao merupakan tanaman yang rentan terhadap kekurangan air. Tanaman yang kekurangan air akan berpengaruh terhadap masalah yang tidak asing bagi tanaman karena tanaman yang masih muda lebih peka dibanding dengan tanaman yang tua.

Kekurangan air pada tanaman akan tidak langsung mengganggu proses kegiatan fotosintesis sehingga mengganggu produksi karbohidrat yang bisa mengakibatkan tanaman mati (Mildaerizanti & Meilin, 2006).

Menurut Kurniawan (2020). Interval penyiraman tiga hari sekali tinggi tanaman bibit kakao berbeda nyata dengan interval penyiraman lima hari sekali. Penyiraman tiga hari sekali sebanyak 25,171 cm sedangkan penyiraman lima hari sekali 22,325 cm. Interval penyiraman tiga hari sekali diameter batang bibit kakao berbeda nyata dengan interval penyiraman lima hari sekali. Penyiraman tiga hari sekali sebanyak 4,988 mm sedangkan penyiraman lima hari sekali 4,550 mm.

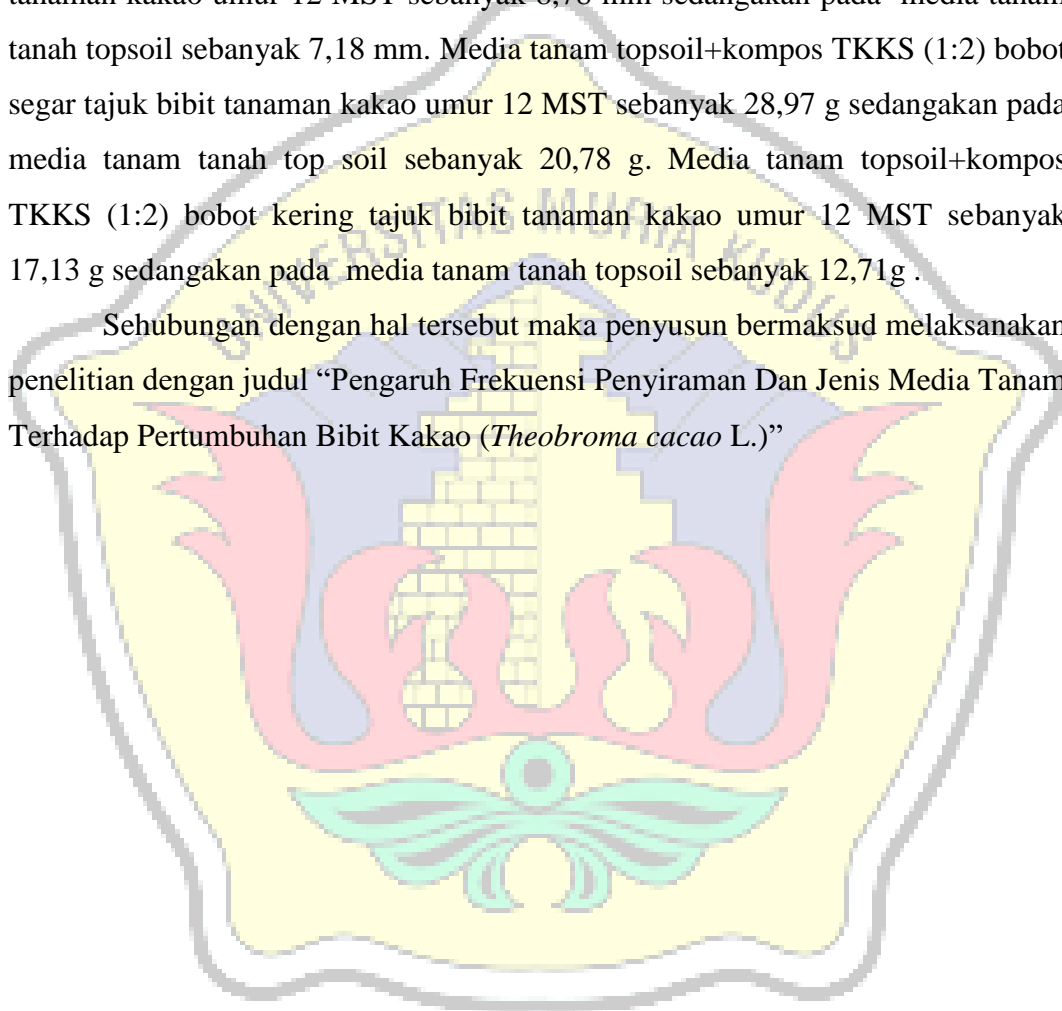
Syarat pada media tanam yang baik adalah harus mempunyai ciri-ciri yang mudah dalam menyerap air dan menahan air dalam waktu yang relatif lama. Pada media tanam tidak diperbolehkan terlalu basah dikarenakan dapat menjadi tumbuhnya jamur dan dapat mengakibatkan kematian pada bibit tanaman kakao (Hartman & Kester, 1983). Namun sekarang ini cukup sulit untuk memperoleh media tanam yang memiliki kelebihan sesuai persyaratan pembibitan kakao yang baik sehingga timbul ide untuk menggunakan bahan-bahan media tanam padat yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan menyimpan air. Adapun media yang dapat memenuhi kriteria di atas diantaranya sphagnum, kompos TKKS (Tandan Kosong Kelapa Sawit), pupuk kandang sapi, ayam, domba, bahkan arang sekam.

Menurut Lakitan (1996), tanah yang digunakan untuk pemibitan kakao adalah tanah topsoil. Sementara itu lahan subur yang banyak mengandung topsoil sudah semakin sedikit sedangkan pertanaman kakao harus ditingkatkan. Dengan demikian diusahakan untuk memanfaatkan lahan marjinal yang kekurangan unsur hara seperti tanah subsoil. Berkurangnya tingkat kesuburan tanah, maka akan mengakibatkan produksi pertanian. Karena lahan – lahan yang berpotensi untuk menghasilkanelah digunakan untuk lahan pemukiman. Selain itu terjadi pengikisan tanah lapisan topsoil yang banyak mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman pada tanah yang digunakan untuk pertanian semakin memperparah kondisi ini. Sehingga untuk meningkatkan produktivitas tersebut

diperlukan alternatif lain, yaitu sesuatu yang digunakan sebagai campuran media yang dapat memberikan nutrisi bagi tanaman.

Menurut penelitian (Simorangkir *et al.*,2016). Komposisi media tanam top soil + kompos TKKS (1:2) tinggi tanaman bibit tanaman kakao pada umur 12 MST sebanyak 55,61 cm sedangkan pada media tanam tanah *top soil* sebanyak 49,85 cm. Media tanam topsoil+kompos TKKS (1:2) diameter batang bibit tanaman kakao umur 12 MST sebanyak 8,78 mm sedangkan pada media tanam tanah topsoil sebanyak 7,18 mm. Media tanam topsoil+kompos TKKS (1:2) bobot segar tajuk bibit tanaman kakao umur 12 MST sebanyak 28,97 g sedangkan pada media tanam tanah top soil sebanyak 20,78 g. Media tanam topsoil+kompos TKKS (1:2) bobot kering tajuk bibit tanaman kakao umur 12 MST sebanyak 17,13 g sedangkan pada media tanam tanah topsoil sebanyak 12,71g .

Sehubungan dengan hal tersebut maka penyusun bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Frekuensi Penyiraman Dan Jenis Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao L.*)”



B. Rumusan Masalah

1. Apakah frekuensi penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)?
2. Apakah jenis media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)?
3. Apakah terdapat interaksi antara frekuensi penyiraman dan jenis media tanam terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)?

C. Tujuan

1. Mengetahui frekuensi penyiraman terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.).
2. Mengetahui jenis media tanam yang sesuai/tepat terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
3. Mengetahui interaksi antara frekuensi penyiraman dan jenis media tanam pada pembibitan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) di polybag.

D. Hipotesis

1. Diduga frekuensi penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
2. Diduga jenis media tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara frekuensi penyiraman dan jenis media tanam terhadap pertumbuhan tanaman bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).